

PENGARUH SISTEM PENJAMINAN SIMPANAN, BANK SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO BANK

Oleh:

Nur Zahroh Hamidah, Sudarto, Dian Purnomo Jati

E-mail: zahrohhamidah@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The purpose of this research was to analyze the effect of the implementation of deposit insurance system (DIS), bank size, and leverage on bank risk taking behavior. The object of research was the population of Indonesian State Owned Banks for the period 2001-2014 which was divided into blanket and limited guarantee period. The research conducted in panel data analysis using the fixed effect model approach. The result shows that blanket guarantee system, bank size, and leverage have partition effect on bank risk taking behavior.

Keywords: *Deposit Insurance Sistem, Bank Risk Taking, Panel Data Analysis.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu isu krusial dalam peraturan sistem perbankan adalah mengenai apakah pemerintah perlu membentuk jaring pengaman (*safety net*) untuk depositor dan bagaimana sistem jaring pengaman tersebut diterapkan. Kepercayaan publik terhadap perbankan merupakan kunci untuk memelihara stabilitas perbankan nasional. Kepercayaan ini dapat dicapai melalui keberadaan peraturan hukum, pengawasan bank, dan penjaminan simpanan untuk nasabah bank demi menjaga kelangsungan bisnis bank secara sehat.

Sebagai lembaga intermediasi, di bawah *asymmetric information*, manajer bank dan *shareholder* memilih risiko portfolio yang tinggi untuk mendapatkan pengembalian yang tinggi. Situasi ini diperparah ketika terdapat penjaminan dana pihak ketiga yang dapat mendorong perilaku bank dalam pengambilan risiko. Pengambilan risiko bank akibat peran penjaminan simpanan dan intervensi pemerintah lainnya mampu menyebabkan *moral hazard*, dimana pihak terjamin cenderung ceroboh terhadap perilaku mengandung risiko dengan alasan kerugian potensial mereka dilindungi oleh pihak penjamin. Pengambilan risiko bank adalah suatu insentif bank untuk mengambil risiko berlebihan demi mendapatkan keuntungan tinggi (Boyd, 2004).

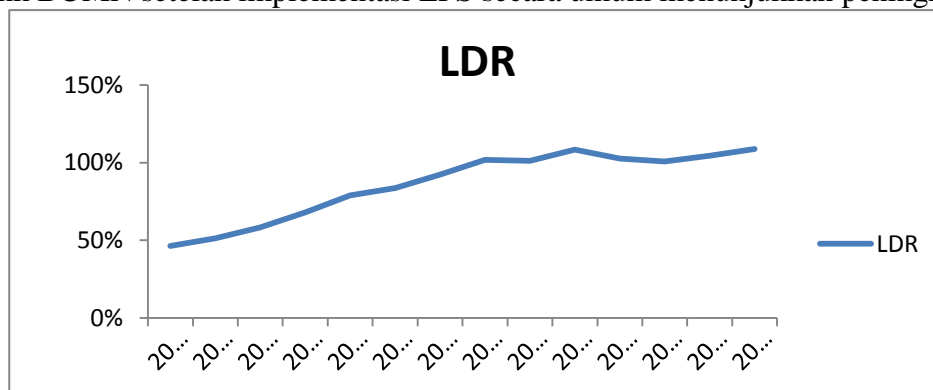
Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 merupakan salah satu contoh nyata dan pelajaran berharga bahwa kepercayaan publik dan stabilitas sistem perbankan adalah dua aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam suatu perekonomian.

Tahun 1997, Bank Indonesia dibantu IMF melikuidasi 16 bank tanpa jaminan simpanan. Hal ini menyebabkan *bank runs* yang terjadi pada beberapa bank swasta dan kerugian yang mencapai setengah PDB Indonesia. Krisis multidimensi ini menyebabkan penurunan nilai Rupiah, likuidasi 16 bank, dan penurunan kepercayaan publik akan sistem perbankan nasional (Doddy dan Soepomo, 2013).

Untuk meredam krisis tersebut, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *blanket guarantee* yang mengatur penjaminan pemerintah terhadap seluruh kewajiban bank umum dan bank perkreditan rakyat. Kebijakan ini juga dimaksudkan sebagai salah satu upaya untuk memperbaiki kinerja perbankan serta memperkuat struktur pemodal bank dan mengurangi berbagai dampak negatif akibat peristiwa *bank runs*. *Blanket Guarantee* diberikan tanpa batasan jumlah simpanan nasabah di bank dan diterapkan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (1998-Februari 2004) bekerjasama dengan Kementerian Keuangan melalui Unit Pelaksana Penjaminan Pemerintah (sejak 27 Februari 2004).

Blanket Guarantee menunjukkan implikasi positif dalam mengembalikan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan, namun disisi lain jaminan tersebut menyebabkan beban keuangan negara dan potensi *moral hazard* bagi perbankan. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia melalui UU Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 37 b mengurangi lingkup penjaminan dengan mengubah kebijakan dari *blanket guarantee* menjadi *limited guarantee*. Demi kepentingan penjaminan tersebut, Pemerintah mendirikan Lembaga Penjaminan Simpanan (LPS) pada tanggal 22 September 2004, yang dilegalkan melalui UU No. 24 Tahun 2004.

Chernykh dan Cole (2010) membuktikan implementasi sistem penjaminan simpanan meningkatkan *moral hazard* dalam bentuk peningkatan rasio *Loan to Asset Ratio* (LAR). Peningkatan LAR memberi sinyal penurunan kualitas asset bank melalui pengambilan risiko yang lebih tinggi. *Loan/kredit* adalah asset berisiko dan portfolio bank perlu untuk senantiasa diawasi untuk mencegah peluang kredit macet. Secara umum, kinerja *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank BUMN setelah implementasi LPS secara umum menunjukkan peningkatan.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Tingkat LDR Bank BUMN di Indonesia

Dari Gambar 1 di atas, rasio LDR Bank BUMN secara umum mengalami peningkatan. LDR pada tahun 2008 hingga 2014 rata-rata lebih dari 100%. Padahal, Bank Indonesia telah mengatur batas LDR pada kisaran 78%-100% dari dana pihak ketiga. Oleh karena itu, terdapat tendensi perilaku pengambilan risiko oleh Bank BUMN setelah pendirian lembaga penjaminan simpanan.

Menurut Laeven (2014), bank besar berisiko terhadap krisis keuangan, maka dari itu stabilitas bank BUMN menjadi penting untuk diperhatikan apakah dengan keberadaan sistem penjaminan simpanan mampu mendorong bank untuk menyalurkan kredit berlebih atau tidak. Demircuc-Kunt dan Detragiache (2002) menjelaskan bahwa *limited guarantee* adalah upaya penting untuk memitigasi perilaku pengambilan risiko bank. Dalam konteks Indonesia, LPS telah memberlakukan penjaminan simpanan secara berangsur-angsur, seperti pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel: 1
Periode Blanket Guarantee dan Limited Guarantee oleh LPS

Period	Maximum Limit of Deposit Protection	Basic Law
26/01/1998-21/09/2005	Unlimited	Stipulating Government Regulation No. 26 Year 1988 and No. 193 Year 1998
22/09/2005-21/03/2006	Unlimited	Article 100 Law No. 24 Year 2004 about IDIC regarding amendment to Law No. 7 Year 2009
22/03/2006-21/09/2006	Rp 5 Billion	
22/09/2006-21/03/2007	Rp 1 Billion	
22/03/2007-12/10/2008	Rp 100 Million	
Since 13/10/2008	Rp 2 Billion	Government Regulation in Lieu of Law Number 66 Year 2008 about the value of insured deposit

Sumber: Laporan Keuangan, LPS (2006-2010)

Chernykh dan Cole (2010), Laeven (2013) membuktikan bahwa jaminan simpanan sebagai faktor utama pengambilan risiko bank. Menurut Laeven (2014), pengambilan risiko bank secara positif dipengaruhi oleh *bank size*. Bank besar cenderung lebih agresif menyalurkan kredit setelah implementasi Lembaga Penjamin Simpanan. Laeven et al. (2013) menunjukkan bahwa dengan adanya jaminan simpanan, maka mendorong bank untuk meminjamkan dana ke nasabah berisiko, menyalurkan dana yang besar dan dalam jangka waktu lama..

Demircuc-Kunt (2013) menemukan bahwa bank yang memiliki *leverage* tinggi memiliki risiko yang tinggi pula. Ini menjelaskan bahwa ketika bank sepenuhnya dijamin oleh pemerintah, bank cenderung berusaha mendapat asset lebih dengan tujuan meningkatkan *return on equity*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku pengambilan risiko bank BUMN Indonesia, terutama pada periode *blanket* dan *limited guarantee* dengan mempertimbangkan sistem jaminan simpanan, *bank size*, dan *leverage*.

Identifikasi Masalah

Chernykh dan Cole (2010) membuktikan teori terkait implementasi penjaminan simpanan pada bank di Rusia. Mereka menemukan bukti kuat adanya perilaku pengambilan risiko bank dengan meningkatnya rasio *loan to assets* sebagai proksi pengambilan risiko bank. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah sistem jaminan simpanan dalam bentuk *coverage limit* mempengaruhi perilaku pengambilan risiko pada bank BUMN di Indonesia?
2. Apakah *bank size* berpengaruh pada perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh pada perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ketersediaan batasan jumlah jaminan (*coverage limit*) sistem penjaminan simpanan pada pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *bank size* pada perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh leverage pada perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.

Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi nasabah dalam keputusan penempatan dana.
2. Untuk bank, menyeimbangkan strategi bank dan tujuan utama pendirian LPS. Sehingga implementasi perlindungan simpanan dapat berjalan secara efektif untuk mendukung peran bank sebagai lembaga intermediasi.
3. Untuk LPS, mengevaluasi peraturan penjaminan simpanan demi terpeliharanya kesehatan dan keamanan sistem perbankan di Indonesia.
4. Untuk OJK, memastikan efektivitas peraturan perbankan di Indonesia dan mengurangi perilaku pengambilan risiko bank terkait implementasi jaminan simpanan.
5. Untuk BI, memastikan efektivitas kebijakan jaring pengaman (*safety net policy*) di Indonesia terutama antisipasi pengambilan risiko bank setelah implementasi sistem jaminan simpanan.

Tinjauan Literatur Dan Pengembangan Hipotesis

Dari berbagai literatur, implementasi sistem penjaminan simpanan selain untuk mencegah *bank runs* dan meningkatkan deposito bank, namun dapat mendorong perilaku pengambilan risiko bank yang dibuktikan dengan peningkatan rasio *loan* (Diamond dan Dybvig, 1983). Permasalahan yang terjadi pada Bank BUMN di Indonesia setelah implementasi sistem penjaminan simpanan adalah peningkatan jumlah *loan* yang cenderung berada pada tingkat di atas 78%-100%, melebihi batas standar tingkat LDR oleh Bank Indonesia.

- a. Pengaruh *coverage limit* pada perilaku pengambilan risiko bank.

Menurut *International Association of Deposit Insurers* (2009), terdapat beberapa kategori sistem penjaminan simpanan yaitu *membership*, tipe pendanaan, sistem premi, batas jaminan simpanan (*coverage limit*), dan *co-insurance*. Di berbagai negara yang memiliki lembaga penjamin simpanan secara eksplisit, skema penjaminan simpanan menawarkan jumlah simpanan yang dijamin dengan batas simpanan tertentu. Sementara negara lain menawarkan skema jumlah simpanan yang dijamin sepenuhnya (*blanket guarantee*).

Penelitian ini fokus pada sistem penjaminan simpanan berdasarkan *coverage limit*. Variabel *coverage limit* dibagi ke dalam dua periode menggunakan *dummy variable*. *Dummy variabel* adalah variabel yang merepresentasikan kuantifikasi variabel kualitatif. Karena *coverage limit* merupakan *zero one indicator variable* untuk bank (i) selama periode (t), maka pada penelitian ini angka 1 untuk adanya batas maksimal tanggungan simpanan nasabah oleh LPS (*limited guarantee*), dan 0 untuk periode tanpa batas maksimal tanggungan simpanan nasabah oleh LPS (*blanket guarantee*).

1 = Periode *Limited Guarantee* (2006-2014)

0 = Periode *Blanket Guarantee* (2001-2005)

Keuntungan sistem jaminan simpanan *blanket guarantee* adalah secara penuh menanggung simpanan nasabah dan mengurangi *bank runs*. Kekurangannya adalah mengurangi level monitoring depositor terhadap simpanannya di bank dan menimbulkan *moral hazard*. Semakin besar simpanan yang dijamin LPS, semakin besar perilaku pengambilan risiko bank. Seperti yang dikemukakan oleh Demirguc-Kunt and Detragiache (2002) penjaminan penuh simpanan (*blanket guarantee*) lebih mendorong perilaku pengambilan risiko bank. Di lain sisi, Laeven (2002) menemukan bahwa sistem jaminan terbatas (*limited guarantee*) mampu mengontrol pengambilan risiko bank., maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1: Perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia dengan adanya peningkatan rasio *loan to asset* akan lebih tinggi pada periode *blanket guarantee*.

- b. Pengaruh *bank size* pada perilaku pengambilan risiko bank.

Rasio *bank size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank yang bersangkutan jika dibandingkan dengan total aset dari bank-bank lain. Variabel ini menggambarkan aset yang dimiliki oleh suatu bank. Semakin tinggi aktiva atau aset yang dimiliki suatu bank maka semakin tinggi pula volume kredit yang dapat disalurkan oleh bank tersebut, dengan kata lain kecenderungan bank untuk mengambil risiko semakin besar (Gonzales, 2004). Bank yang memiliki total aset yang lebih besar cenderung memiliki insentif untuk mengambil investasi berisiko, apalagi didukung sistem penjaminan simpanan yang komprehensif. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 2: Semakin tinggi aset yang dimiliki bank, semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.

- c. Pengaruh *leverage* pada perilaku pengambilan risiko bank.

Menurut Demirguc-Kunt (2013), bank yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi memiliki risiko yang lebih tinggi pula. Ketika bank dijamin sepenuhnya oleh penjaminan simpanan, maka bank berusaha meningkatkan *leverage* guna mendapatkan aset yang lebih banyak. Maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 3: Semakin tinggi *leverage* bank, semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.

Metode Penelitian

Variabel-variabel dalam penelitian ini ada empat yang terdiri dari tiga variabel independen yaitu Sistem Penjaminan Simpanan (*Coverage Limit*), *Bank Size*, dan *Leverage* serta satu variabel independen yaitu *Loan to Asset Ratio* (LAR). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan merujuk pada semua Bank BUMN di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dan OJK untuk periode 2001-2014. Jumlah populasi dari penelitian ini adalah 4 bank BUMN yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT. Mandiri (Persero) Tbk, PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Populasi ini digunakan seluruhnya sebagai sampel data. Dari sampel yang tersedia, maka jumlah sampel keseluruhan adalah 56 buah yang diperoleh dari jumlah bank sebanyak 4 dikalikan dengan periode penelitian yaitu selama 14 tahun. Studi ini menggunakan analisis regresi berganda dengan panel data sebagai alat pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 6*.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah statistik deskriptif dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel: 2
Statistik Deskriptif

No	Variables	N	Min	Max	Mean	Stdev
1	_LAR	56	0.1600	0.740	0.510	0.144
2	_COV	56	0.0000	1.000	0.643	0.483
3	_size	56	17.093	20.44	18.94	0.928
4	_leverage	56	0.0152	0.121	0.073	0.024

Sumber: Data diolah, *Eviews 6.0*

Tabel 2 menginformasikan bahwa jumlah data yang diteliti dari masing-masing variabel adalah 56. Mean atau rata-rata *loan to asset ratio* (_LAR) sebesar 0.510 dengan standar deviasi *loan to asset ratio* sebesar 0.144. Hal ini menunjukkan bahwa *loan to asset ratio* dari seluruh sampel bank cukup bervariasi. Perusahaan yang memiliki *loan to asset ratio* tertinggi adalah PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2014 sebesar 0.740 dan perusahaan yang memiliki *loan to asset ratio* terendah adalah PT. Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2001 sebesar 0.160.

Rata-rata *coverage limit* (_Cov) sebesar 0.000 dengan standar deviasi sebesar 0.483. Rata-rata variabel *bank size* (_size) sebesar 18.943 dengan standar deviasi sebesar 0.928. Nilai maksimumnya sebesar 20.44 terdapat pada PT. Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2014 dan nilai minimumnya adalah 17.093 terdapat pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk pada tahun 2001.

Variabel *leverage* (_leverage) memiliki rata-rata 0.073 dengan standar deviasi sebesar 0.024. Nilai maksimumnya sebesar 0.121 terdapat pada PT. BNI (Persero) Tbk tahun 2014

dan nilai minimumnya adalah 0.0152 terdapat pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk tahun 2001.

Pemilihan Model

Dalam teknik estimasi regresi data panel terdapat tiga teknik yang digunakan yaitu model *pooled least square*, model *fixed effect* dan model *random effect*. Dengan menggunakan prosedur yang ada maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model *Fixed Effect*.

Hasil Estimasi Model *Fixed Effect*

Tabel: 3
Hasil Analisis Regresi Berganda dengan *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.847312	0.360831	-2.348226	0.0229
COV?	0.096379	0.021385	4.506775	0.0000
SIZE?	0.058044	0.020126	2.884029	0.0058
LEVERAGE?	2.677166	0.418964	6.389967	0.0000

Sumber: Data diolah, *Eviews 6.0*

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan *software Eviews 6*, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.497903 lebih besar dari nilai α yaitu 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas antara variabel independen adalah menggunakan model *correlation matrix*.

Tabel: 4
Matriks korelasi antara variabel independen

	_COV	_Size	_Leverage
_COV	1.000000	0.450063	0.489243
_Size	0.450063	1.000000	0.679934
_Leverage	0.489243	0.679934	1.000000

Sumber: Data diolah, *Eviews 6.0*

Berdasarkan hasil uji di atas, diketahui nilai korelasi dari masing masing variabel < 0,8 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas di antara variabel bebas dalam model regresi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model yaitu dengan melakukan uji Park. Gejala heteroskedastisitas akan ditunjukkan oleh koefisien regresi dari masing-masing variabel independent terhadap nilai absolut residualnya. Jika probabilitas > nilai α (0,05) maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas, sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel: 5
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	34.18420	47.45009	0.720424	0.4747
_COV	1.467662	0.945504	1.552254	0.1270
_Size	-15.03786	15.91414	-0.944937	0.3493
_Leverage	-0.661745	1.038545	-0.637185	0.5270

Sumber: Data diolah, *Eviews 6.0*

Berdasarkan uji model regresi yang menunjukkan hubungan antara nilai *absolut residual* (e) sebagai variabel dependent dengan variabel independent-nya, diperoleh nilai signifikansi t hitung masing-masing variabel lebih besar dari nilai α sebesar 0,05. Berdasarkan bukti tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dari hasil analisis pengujian asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*). Oleh karena itu model ini dapat digunakan untuk estimasi.

Analisis Regresi Berganda

Hasil regresi menggunakan model *fixed effect* yang ditunjukkan dalam Tabel 1, sehingga persamaan yang terbentuk adalah:

$$\text{Loan To Asset Ratio} = -0.847312 + 0.096379 \text{ _COV} + 0.058044 \text{ _Size} + 2.677166 \text{ _Leverage} + 0.019445d1i - 0.138343d2i - 0.065161d3i + 0.184059d4i + e_{it}$$

Berdasarkan perhitungan regresi berganda, maka dapat dilakukan analisis sebagai berikut:

- a. Angka koefisien determinasi (*adjusted R-Square*) sebesar -0.847312 artinya adalah bahwa 84.73 persen fluktuasi *Loan to Asset Ratio* (LAR) pada Bank BUMN di Indonesia dapat dijelaskan oleh *Coverage Limit*, *Bank Size*, dan *Leverage* sedangkan sisanya sebesar 12.37 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti.
- b. Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh terhadap variabel dependen *Loan to Asset Ratio (LAR)* secara keseluruhan digunakan uji F. Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai F tabel pada $df (k-1)$ dan $(n-k)$ sebesar 2,79, sedangkan dari hasil perhitungan diperoleh nilai F hitung sebesar 28.721. Berdasarkan hasil perhitungan uji F diperoleh nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel. Dengan demikian maka Sistem Penjaminan Simpanan, Bank Size, dan Leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Asset Ratio (LAR)* Bank BUMN di Indonesia.

Pengujian dan Pembahasan Penelitian

1. H_1 : Perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia dengan adanya peningkatan *Loan to Asset Ratio* akan lebih tinggi pada periode *blanket guarantee*.

Hasil pengujian statistik dengan uji t menunjukkan bahwa variabel *blanket guarantee* berpengaruh positif dan signifikan pada perilaku pengambilan risiko bank yang diukur dengan *Loan to Asset Ratio*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin besar jumlah simpanan yang dijamin (*blanket guarantee*), maka semakin mendorong bank untuk mengambil risiko (Kunt, Kane, dan Laeven, 2008). Selain itu, Demirguc-Kunt dan Detragiache (2002) juga berpendapat bahwa sistem jaminan penuh (*blanket guarantee*) akan memperparah terjadinya *moral hazard*. *Adverse Impact* yang ditimbulkan dari jaminan simpanan ini akan lebih kuat ketika jumlah simpanan yang dijamin dan ditawarkan kepada depositor lebih *extensive* dan didanai sepenuhnya oleh pemerintah.

Untuk menekan *adverse impact* tersebut, LPS tengah mengkaji secara mendalam terkait *risk based premium system* atau *differential premium*. Sistem premi berbasis risiko mendorong bank untuk berhati-hati dalam menyelenggarakan fungsi intermediasi karena premi akan dibayarkan bank sesuai dengan tingkat risiko masing-masing bank. Sistem premi berbasis risiko berbeda dengan *flat rate premium system* yang saat ini diterapkan di Indonesia. Sistem ini memberlakukan premi sama untuk semua bank tanpa mempertimbangkan tingkat kesehatan dan risiko tiap bank.

Sebagai lembaga intermediasi, bank menyalurkan kredit untuk mendukung pertumbuhan sektor riil. Agar bisnis bank tetap terpelihara dengan baik dan aman, Bank Indonesia (BI) membuat peraturan terkait batasan penyaluran kredit yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada kisaran 78%-100%. Selain itu, untuk mencegah penyaluran kredit berlebihan, BI juga melengkapi instrument pengawasan dengan menetapkan Peraturan Bank Indonesia No. 7/3/PBI/2005 terkait Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

2. H_2 : Semakin tinggi asset yang dimiliki bank, semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bank size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Asset Ratio (LAR)*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang ada bahwa semakin tinggi total asset yang tergambar pada rasio *bank size* suatu bank, maka akan semakin tinggi peluang bank dalam mengambil risiko. Asset bank yang semakin tinggi akan terkena risiko likuiditas karena asset yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin

besar (Laeven, 2014). Hasil ini mendukung teori Gonzales (2004) yaitu “too big to fail” yang berargumen bahwa bank besar akan memiliki insentif lebih dalam mengambil investasi berisiko karena adanya *safety net* yang komprehensif. Bank besar cenderung lebih agresif dalam penyaluran kredit setelah implementasi penjaminan simpanan.

Berdasarkan penelitian ini, regulator perlu untuk menekan perilaku pengambilan risiko bank dengan mempertimbangkan BASEL III yang fokus pada kecukupan modal dengan memperhatikan berbagai risiko seperti risiko reputasi, risiko strategi, risiko likuiditas, dan risiko investasi.

3. H₃: Semakin tinggi *leverage* bank, semakin tinggi kecenderungan perilaku pengambilan risiko bank BUMN di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Loan to Asset Ratio* (LAR). Ini artinya ketika *leverage* naik, maka bank cenderung akan mengambil risiko dengan menyalurkan kredit berlebihan. Rasio *leverage* yang didapatkan pada bank BUMN rata-rata di bawah 100%. Artinya kebanyakan asset bank didanai oleh hutang bank, dan hutang bank itu sendiri berasal dari dana pihak ketiga. Hal ini sesuai dengan penelitian (Nasution, 2012) bahwa setelah adanya jaminan simpanan, total deposit dari dana pihak ketiga meningkat sehingga bank mampu menyalurkan kredit lebih banyak. Demirguc-Kunt (2013) menjelaskan bahwa bank dengan rasio *leverage* yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi ketika bank secara penuh dijamin oleh lembaga jaminan simpanan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh variabel sistem penjaminan simpanan (*coverage limit*), *bank size*, dan *leverage* pada perilaku pengambilan risiko bank pada bank BUMN di Indonesia, maka dapat disimpulkan:

- 1) *Blanket guarantee* berpengaruh positif pada perilaku pengambilan risiko pada bank BUMN di Indonesia.
- 2) *Bank size* berpengaruh positif pada perilaku pengambilan risiko pada bank BUMN di Indonesia.
- 3) *Leverage* berpengaruh positif pada perilaku pengambilan risiko pada bank BUMN di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, (2013), *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia, BMPK dan Prinsip Kehati-hatian dalam Penyertaan Modal*. Jakarta: Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral (PRES)

- Basel Committee on Banking Supervision and International Association of Depositor Insurers, (2009), *Core Principles for Effective Deposit Insurance Systems*, Basel: Bank for International Settlements.
- Boyd, John., Gianni De Nicolo. 2004. The Theory of Bank Risk Taking and Competition Revisited. *Journal of Money, Credit and Banking*.
- Brooks, Chris, (2008), *Introductory Econometrics for Finance Second Edition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chernykh, Lucy, and Cole, Rebel A, (2010), Does Deposit Insurance Improve Financial Intermediation? Evidence From The Russian Experiment. *Journal Banking and Finance*, 35: 388-402
- Demirguc-Kunt, Asli., and Enrica Detragiache, (2002), Does Deposit Insurance Increase Banking System Stability? An Empirical Investigation., *Journal of Monetary Economics* 49 (7): 1373-1406.
- Demirguc-Kunt, A., Kane. E., Laeven, L., (2006). Determinants of deposit insurance adoption and design. *World Bank Policy Research Working Paper* No. 3849.
- Demirguc-Kunt, Asli., Anginer, Deniz., and Zhu, Min., 2013. How Does Deposit Insurance Affect Bank Risk? Evidence from the Recent Crises. *Working Paper*. World Bank.
- Diamond, D., Dybvig, P., (1983), Bank runs, deposit insurance and liquidity. *Journal of Political Economy* 91, 401-419.
- Doddy, M., Soepomo, Soenartomo, (2013), Risk Taking Behavior of Indonesian Banks: Analysis on the Impact of Deposit Insurance Corporation Establishment. *Bulletin of Monetary, Economics and Banking*
- Giovanni, D., Laeven, L., Suarez, G, (2013), Bank Leverage and Monetary Policy's Bank risk taking Channel: Evidence from the United States. *Working Paper*. IMF.
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics International Editions*. Singapore: McGraw Hill.
- Laeven, Luc., Ratnovski, Lev., Tong, Hui. 2014. *Bank Size and Systemic Risk*. IMF Staff Discussion Note
- Nasution, Maulisa Yanti, (2012), Dampak Sistem Penjaminan Simpanan Terhadap Tingkat Deposit dan Bank risk taking Bank Umum di Indonesia Menggunakan Panel Data Analysis: Studi Empiris Periode 1995-2010". *Tesis Magister Manajemen*. Universitas Indonesia.
- Putra. (2009). *Definisi, Fungsi dan Peranan Bank Umum dalam Perekonomian*. <http://putracenter.net/2009/09/23/definisi-fungsi-dan-peranan-bank-umum-dalam-perekonomian.html>. Accessed on April 6, 2014.
- www.lps.go.id (accessed on April 15th, 2015)
- Rasa Keadilan dalam Premi Diferensial LPS _ Kementerian Keuangan RI _ Ministry of Finance of Republic of Indonesia.htm (accessed on April 18th, 2015).